

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Taman Kanak-kanak/Raudhatul athfal (TK/RA) merupakan lembaga pendidikan formal pertama, keberadaannya sangat strategis untuk pembentukan perilaku dan pengembangan pribadi seseorang agar mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan secara baik. Dengan berbagai fenomena sosial bangsa pada saat ini yang sangat mengkhawatirkan, maka pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang perlu diberikan sejak usia dini dan tentunya dilandasi dengan pilar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3, menjelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sisdiknas, (Otib, 2008:7.5).

Di dalam Al-Qur'an Allah juga menjelaskan (QS. Surah Al-Hujurat :

13) :

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -

bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa terjalannya hubungan satu sama lain di antara sesama manusia merupakan suatu ketetapan dari Allah, dan hubungan ini berawal dari berbeda-bedanya ciptaan manusia. Sengaja diciptakan Allah berbeda-beda, laki-laki, perempuan, bersuku suku, dan berbangsa-bangsa supaya mereka saling mengenal satu sama lainnya dan bukan untuk menjelekkan perbedaan tersebut. Namun, bagaimana mereka bisa bersatu dengan segala perbedaan tersebut untuk menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis yang penuh dengan kedamaian, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya dan mereka tidak akan bisa hidup dengan individu mereka sendiri.

Allah juga berfirman dalam (QS. An-Nisa : 36) yang artinya :

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh , dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3, Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 & Surah An-Nisa ayat 36 dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan dalam aspek hubungan sosial telah ditetapkan oleh negara dan agama. Oleh karena itu, Keterampilan sosial sejak anak-anak penting untuk dikembangkan. Dimana dinamika kehidupan saat ini seperti perkembangan

dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni turut mempengaruhi kehidupan sosial anak. Anak dapat melakukan hubungan sosial dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orangtua, maupun saudara-saudaranya. Di dalam berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan anak yang dapat membantu pembentukan kepribadian anak. Menurut Dini P. Daeng S (Ernawulan dkk, 2010:2.23) ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, yaitu sebagai berikut :

1. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang.
2. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul.
3. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” bagi anak.
4. Kemampuan sosialisasi dapat pula berkembang melalui cara “coba-salah” (*trial and error*) yang dialami anak.
5. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak.

Berdasarkan pengamatan sementara menunjukkan bahwa hubungan sosial kelompok usia 5-6 tahun Raudhatul Athfal Kementerian Agama Pontianak belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku anak seperti : sering bertengkar dengan anak lain ditempat ia bisa menunjukkan kekuasaan, tidak mampu mengubah tingkah laku walaupun sering ditegur, sulit mengambil keputusan, kurangnya sopan santun seperti mengucapkan terima kasih, dan cara bersikap. Berdasarkan pengamatan, peneliti menilai bahwa hubungan sosial anak dengan perilaku tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh Soetarno (Ali dkk, 2008:4.15) bahwa “keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak, pengalaman-

pengalaman berinteraksi sosial dalam keluarga turut menentukan tingkah lakunya terhadap orang lain dalam kehidupan sosial di luar keluarga.”

Intensitas dan frekuensi anak dalam lingkungan sosialnya sangatlah penting. Apabila berbagai pilihan dan variasi kegiatan sosial yang diikuti anak menyenangkan maka anak akan menjadi lebih aktif untuk mengikuti aktivitas sosial karena dianggap memenuhi kepuasan. Namun, apabila anak dihadapkan pada pengalaman sosial yang tidak menyenangkan baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan luar keluarga, maka perkembangan selanjutnya ia akan menghindari berpartisipasi, bahkan akan menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut tentunya mencemaskan, apalagi jika sampai muncul sikap dan perilaku antisosial dari anak.

Untuk menghindari kondisi di atas, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan cara-cara terpadu yang demokratis, menyenangkan, alamiah, dan sesuai dengan karakteristik dan ciri khas tahapan perkembangan anak TK/RA. Dalam penelitian ini, peneliti memandang bahwa pendekatan pembelajaran yang dianggap sesuai untuk meningkatkan hubungan sosial siswa adalah model pembelajaran sentra atau BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*). Sentra menurut Mukhtar dkk (2013:121) adalah “seluruh materi yang akan dialirkan oleh guru kepada anak melalui kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan dan perlu diorganisasikan secara teratur, sistematis, dan terarah, sehingga anak dapat membangun kemampuan analisisnya dan dapat mempunyai kemampuan mengambil kesimpulan. Dalam model pembelajaran sentra terdapat beberapa macam

jenis sentra. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan jenis sentra iman dan taqwa sebagai pendekatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hubungan sosial kelompok usia 5-6 tahun Raudhatul Athfal Kementerian Agama Pontianak. Pendekatan pembelajaran ini, peneliti anggap sesuai karena dengan pendekatan pembelajaran sentra iman dan taqwa dapat menstimulus pengalaman belajar sosial anak agar terbiasa dengan aturan kehidupan yang dilandasi dengan ajaran norma dan nilai-nilai agama.

Dalam pendekatan pembelajaran sentra iman dan taqwa peneliti akan mengembangkan kemampuan sosial anak dengan cara menstimulus melalui kegiatan bermain. Menurut Ernawulan dkk(2010:1.21), menjelaskan bahwa bermain pada anak-anak melakukan kegiatan sebagai berikut :

1. Mempraktikkan keterampilan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal dengan cara menegosiasikan peran, mencoba memperoleh keuntungan saat bermain atau mengapresiasi perasaan teman lain.
2. Merespons perasaan teman sepermainan disamping menunggu giliran dan berbagi materi serta pengalaman.
3. Bereksperimen dengan peran-peran di rumah, sekolah dan komunitas dengan menjalin kontak dengan kebutuhan dan kehendak orang lain.
4. Mencoba melihat sudut pandang orang lain. Begitu anak bersentuhan dengan konflik tentang ruang, waktu, materi dan aturan, mereka membangun strategi resolusi konflik secara positif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk memilih judul “Meningkatkan Hubungan Sosial melalui sentra iman dan taqwa kelompok usia 5-6 tahun Raudhatul Athfal Kementerian Agama Pontianak”.

## **B. Masalah Penelitian**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

### **1. Masalah Umum**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimanakah upaya meningkatkan hubungan sosial melalui sentra iman dan taqwa kelompok usia 5-6 tahun Raudhatul Athfal Kementerian Agama Pontianak ?

### **2. Masalah Khusus**

Agar masalah umum dapat diungkapkan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini, maka dirumuskan masalah khusus dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah perencanaan tindakan dalam upaya meningkatkan hubungan sosial melalui sentra iman dan taqwa kelompok usia 5-6 tahun Raudhatul Athfal Kementerian Agama Pontianak ?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan tindakan dalam meningkatkan hubungan sosial melalui sentra iman dan taqwa kelompok usia 5-6 tahun Raudhatul Athfal Kementerian Agama Pontianak ?
- c. Bagaimanakah peningkatan hubungan sosial melalui sentra iman dan taqwa kelompok usia 5-6 Raudhatul Athfal Kementerian Agama Pontianak ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi, penjelasan yang obyektif dan mendeskripsikan mengenai "upaya meningkatkan hubungan sosial melalui sentra iman dan taqwa kelompok usia 5-6 tahun Raudhatul Athfal Kementerian Agama Pontianak".

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang objektif tentang :

- a. Perencanaan tindakan dalam upaya meningkatkan hubungan sosial melalui sentra iman dan taqwa kelompok usia 5-6 tahun Raudhatul Athfal Kementerian Agama Pontianak.
- b. Pelaksanaan tindakan dalam upaya meningkatkan hubungan sosial melalui sentra iman dan taqwa kelompok usia 5-6 tahun Raudhatul Athfal Kementerian Agama Pontianak.
- c. Upaya meningkatkan hubungan sosial melalui sentra iman dan taqwa kelompok usia 5-6 tahun Raudhatul Athfal Kementerian Agama Pontianak.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam pemilihan dan pemanfaatan media, dengan harapan dapat mengetahui

sejauh mana peranan media tersebut dapat menunjang dalam kegiatan layanan bimbingan, khususnya peningkatan hubungan sosial melalui sentra iman dan taqwa kelompok usia 5-6 tahun Raudhatul Athfal Kementerian Agama Pontianak.

Kurikulum RA/BA/TA, (2011:21) model pembelajaran sentra iman dan taqwa adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan dalam “lingkaran” dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat di mana guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area dengan seperangkat sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anak untuk peningkatan hubungan sosial melalui sentra iman dan taqwa kelompok usia 5-6 tahun Raudhatul Athfal Kementerian Agama Pontianak.

### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru sebagai salah satu pedoman untuk mengembangkan aspek sosial anak dalam peningkatan hubungan sosial melalui sentra iman dan



taqwa kelompok usia 5-6 tahun Raudhatul Athfal Kementerian Agama Pontianak.

c. Bagi Kepala RA

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman, bahan pertimbangan dan masukan dalam menerapkan model pembelajaran sentra iman dan taqwa di Raudhatul Athfal Kementerian Agama Pontianak.

### **E. Fokus Penelitian**

Kegiatan suatu penelitian memerlukan objek untuk dijadikan fokus pengamatan sehingga memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Untuk mempertegas pembahasan dalam penelitian ini diperlukan adanya pembahasan masalah, sehingga persoalan yang dibahas dalam penelitian ini terfokus serta jelas dan tegas.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah “upaya meningkatkan hubungan sosial melalui sentra iman dan taqwa kelompok usia 5-6 tahun Raudhatul Athfal Kementerian Agama Pontianak” dengan variabel yang akan diungkapkan adalah sebagai berikut :

1. Variabel masalah dalam penelitian ini adalah Hubungan sosial kelompok usia 5-6 tahun Raudhatul Athfal Kementerian Agama Pontianak.
2. Variabel tindakan dalam penelitian ini adalah sentra iman dan taqwa.

## F. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari terjadinya kesalahan penafsiran terhadap aspek-aspek pengamatan dalam penelitian ini, maka perlu untuk diperjelas terlebih dahulu batasan-batasan konsepsinya pada bagian definisi operasional, yaitu sebagai berikut :

1. Hubungan sosial adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial, (Ali dkk, 1.18).

Adapun aspek-aspek hubungan sosial yang akan ditingkatkan, menurut Ernawulan,dkk (2010:1.20) adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan dengan sesama teman. Dengan indikator sebagai berikut :

- (1) Berbicara yang baik dan sopan dengan sesama teman
- (2) Dapat bekerjasama

- b. Hubungan dengan guru. Dengan indikator sebagai berikut :

- (1) Berbicara yang baik dan sopan dengan guru
- (2) Terbiasa mengucapkan terima kasih

- c. Penyesuaian Diri. Dengan indikator sebagai berikut :

- (1) Melaksanakan tugas kelompok
- (2) Mau bermain dengan teman

- d. Penyelesaian Konflik. Dengan indikator sebagai berikut :

- (1) Dapat menerima kritik
- (2) Mau memaafkan

2. Sentra iman dan taqwa adalah sentra yang memberikan kesempatan kepada anak pembelajaran nilai-nilai, aturan-aturan agama, sehingga

anak dapat mengembangkan keimanan dan ketaqwaan melalui pembiasaan sehari-hari pada kegiatan main anak.

Kegiatan main yang akan dilaksanakan dalam sentra iman dan taqwa adalah :

- a. Kalimat thayyibah
- b. Rukun wudhu
- c. Adab makan dan minum
- d. Manasik haji
- e. Adab dan naik kendaraan
- f. Gerakan dan bacaan shalat

#### **G. Hipotesis Tindakan**

Menurut Parlina (dalam Arief, 2012 : 54) menjelaskan bahwa “sebuah hipotesis dalam sebuah rencana penelitian adalah sebuah pedoman mengenai masalah penelitian dan dalam ruang lingkup penelitian tersebut.” Sebuah hipotesis dibuat dengan mengacu pada sebuah teori atau sejumlah teori yang dijadikan kerangka atau model teori. Kerangka atau model teori tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan mengapa, yang mengacu pada fakta-fakta sosial yang diajukan dan yang jawabannya adalah kebenaran sementara.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Jika metode pembelajaran melalui sentra iman dan taqwa dilakukan dengan baik dan benar, maka kemampuan dalam berhubungan sosial kelompok usia 5-6 tahun Raudhatul Athfal Kementerian Agama Pontianak akan meningkat.”